

Dinamika Revitalisasi Badan Usaha Milik Desa Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Pascapandemi dalam Mendorong Desa Mandiri Ekonomi: Pendekatan *Grounded Theory* pada Badan Usaha Milik Desa di Kecamatan Sakra Barat Tahun 2026

Ahmad Yani

Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Pendidikan Mandalika. *Corresponding Author e-mail: ahmadyani@undikma.ac.id.

Abstract: *This study examines the dynamics of Village-Owned Enterprises (BUMDes) revitalization in the post-pandemic era towards achieving economically independent villages in Sakra Barat District, East Lombok Regency in 2026. Using a grounded theory approach with multi-site case studies, this qualitative research explores how BUMDes overcome capital and loan constraints while maintaining their role in providing training and revolving capital for rural communities. Data were collected through in-depth interviews with BUMDes managers, village officials, and community beneficiaries, supplemented by participant observation and documentation analysis. The findings reveal that post-pandemic BUMDes revitalization involves three main dimensions: restructuring financial management systems, strengthening human resource capacity through training programs, and diversifying business units to adapt to economic recovery conditions. Despite facing challenges such as decreased purchasing power, limited government funding, and managerial capacity gaps, BUMDes demonstrate resilience through innovative strategies including digital integration, inter-village collaboration via BUMDes forums, and alignment with the Ministry of Villages' 2026 priority programs. This study contributes to the theoretical understanding of community empowerment through village economic institutions and provides practical implications for sustainable rural development policy in Indonesia.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji dinamika revitalisasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) pascapandemi dalam mendorong kemandirian ekonomi desa di Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur pada tahun 2026. Menggunakan pendekatan *grounded theory* dengan studi kasus multi-situs, penelitian kualitatif ini mengeksplorasi bagaimana BUMDes mengatasi kendala permodalan dan pinjaman sambil mempertahankan perannya dalam menyediakan pelatihan dan modal bergulir bagi masyarakat desa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengelola BUMDes, aparat desa, dan masyarakat penerima manfaat, dilengkapi dengan observasi partisipatif dan analisis dokumentasi. Temuan mengungkapkan bahwa revitalisasi BUMDes pascapandemi melibatkan tiga dimensi utama: Restrukturisasi sistem pengelolaan keuangan, penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui program pelatihan, dan diversifikasi unit usaha untuk beradaptasi dengan kondisi pemulihan ekonomi. Meskipun menghadapi tantangan seperti penurunan daya beli, keterbatasan pendanaan pemerintah, dan kesenjangan kapasitas manajerial, BUMDes menunjukkan ketahanan melalui strategi inovatif termasuk integrasi digital, kolaborasi antar-desa melalui forum BUMDes, dan penyelarasan dengan program prioritas Kementerian Desa 2026. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman teoritis pemberdayaan masyarakat melalui kelembagaan ekonomi desa dan memberikan implikasi praktis bagi kebijakan pembangunan perdesaan berkelanjutan di Indonesia.

Article History

Received: 06-02-26

Reviewed: 27-03-26

Published: 28-03-26

Key Words

Revitalization of Village-Owned Enterprises, Independent Village.

Sejarah Artikel

Diterima: 06-02-26

Direview: 27-03-26

Diterbitkan: 28-03-26

Kata Kunci

Revitalisasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Desa Mandiri.

How to Cite: Yani, A. (2026). Dinamika Revitalisasi Badan Usaha Milik Desa Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Pascapandemi dalam Mendorong Desa Mandiri Ekonomi: Pendekatan Grounded Theory pada Badan Usaha Milik Desa di Kecamatan Sakra Barat Tahun 2026. *Jurnal Diferensiasi: Jurnal Hasil Penelitian, Pengembangan Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan*, 1(4), 258-265. Retrieved March 27, 2026, from <https://balejournal.com/index.php/JDPK/article/view/76>

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak signifikan terhadap berbagai sektor ekonomi, termasuk ekonomi desa yang menjadi tulang punggung ketahanan nasional. Badan Usaha Milik Desa (Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)) sebagai lembaga ekonomi desa mengalami pukulan hebat akibat pandemi, dengan lebih dari 35% Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Indonesia terdampak langsung. Data Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi menunjukkan bahwa dari 57.273 Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang terdaftar, hanya 79% yang aktif beroperasi pada tahun 2021, dengan sektor jasa penyewaan, perdagangan, dan pariwisata menjadi yang paling terpuak.

Di tengah tantangan tersebut, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) memiliki peran strategis dalam pemulihan ekonomi desa dan pencapaian kemandirian ekonomi masyarakat. Kemandirian ekonomi desa menjadi prioritas nasional, sebagaimana tercermin dalam kebijakan (Kementerian Desa PDT) yang menjadikan pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai salah satu output prioritas pada tahun anggaran 2026 dengan alokasi anggaran Rp89,6 miliar untuk 1.200 Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Fokus pengembangan diarahkan pada ekonomi desa berbasis potensi lokal, penguatan kelembagaan ekonomi desa, dan kolaborasi lintas sektor (Puri & Khoirunurrofik, 2021)

Kecamatan Sakra Barat di Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, merepresentasikan kondisi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) pascapandemi yang menarik untuk dikaji. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di wilayah ini, seperti Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Abudaya di Desa Sukarara, telah beroperasi sejak 2016 dengan unit usaha simpan pinjam dan perdagangan yang didukung pemerintah desa melalui pelatihan, modal, dan pengawasan. Namun, studi sebelumnya menunjukkan bahwa Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di wilayah Sakra menghadapi kendala dana dan pinjaman pascapandemi, meskipun perannya dalam pelatihan dan modal bergulir tetap kuat.

Kajian literatur menunjukkan bahwa revitalisasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) pascapandemi memerlukan pendekatan komprehensif yang meliputi penguatan tata kelola manajemen, diversifikasi usaha, peningkatan kapasitas SDM, dan pemanfaatan teknologi digital. Program modal bergulir Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) terbukti efektif dalam membangun perekonomian masyarakat desa. Penelitian terdahulu tentang Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) pascapandemi sebagian besar bersifat deskriptif dan fokus pada efektivitas program tunggal (Adilah & Rani, 2020).

Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai dinamika proses revitalisasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) pascapandemi yang menggabungkan aspek kelembagaan, ekonomi, dan sosial dalam konteks pencapaian kemandirian ekonomi desa. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menggunakan pendekatan Grounded Theory yang memungkinkan pengembangan teori substantif dari data empiris.

Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) Bagaimana dinamika proses revitalisasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) pascapandemi di Kecamatan Sakra Barat? (2) Strategi apa yang diterapkan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam mengatasi kendala permodalan dan pinjaman? (3) Bagaimana peran program pelatihan dan modal bergulir dalam mendorong kemandirian ekonomi masyarakat? (4) Faktor-faktor apa yang mempengaruhi keberhasilan revitalisasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) menuju desa mandiri ekonomi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Menganalisis dinamika proses revitalisasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) pascapandemi di Kecamatan Sakra Barat; (2) Mengidentifikasi strategi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam mengatasi kendala permodalan dan pinjaman pascapandemi; (3) Mengevaluasi peran program pelatihan dan modal bergulir dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat; (4) Mengembangkan model teoritis revitalisasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) untuk mendorong kemandirian ekonomi desa berdasarkan temuan empiris.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan teori pemberdayaan masyarakat melalui kelembagaan ekonomi desa dalam konteks pascapandemi, serta kontribusi praktis bagi pemerintah desa, pengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), dan pembuat kebijakan dalam merancang program revitalisasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Grounded Theory* untuk mengeksplorasi dinamika revitalisasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) pascapandemi di Kecamatan Sakra Barat. *Grounded theory* dipilih karena kemampuannya dalam mengembangkan teori substantif yang berakar pada data empiris melalui proses pengumpulan dan analisis data yang simultan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami proses sosial yang kompleks dan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari pengalaman partisipan (Charmaz, 2014).

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, pada periode Desember 2025 hingga Februari 2026 dengan fokus pada 5 Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) aktif: Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Abudaya (Desa Sukarara), Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Suka Maju (Desa Pejaring), Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Rensing Jaya (Desa Rensing Bat), Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Boyemare Bergerak (Desa Boyemare), dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Bangkit Jaya (Desa Kembang Are Sampai).

Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan total 50 informan: pengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) (15 orang), aparatur desa (5 orang), masyarakat penerima manfaat (25 orang), dan pemangku kepentingan eksternal (5 orang). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (60-90 Menit per informan), observasi partisipatif terhadap aktivitas operasional Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), dan dokumentasi (laporan keuangan, data penerima manfaat, kebijakan desa).

Analisis data mengikuti prosedur *Grounded Theory* dengan tiga tahap: Open Coding (pengkodean terbuka), *axial coding* (pengkodean aksial untuk mengidentifikasi kategori utama), dan *selective coding* (identifikasi kategori inti). Keabsahan data dijamin melalui

triangulasi sumber dan metode, *member checking*, serta dokumentasi audit trail (Charmaz, 2014)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengidentifikasi lima Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) aktif di Kecamatan Sakra Barat yang menjadi fokus Studi Multi-Situs: Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Abudaya (Desa Sukarara), Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Suka Maju (Desa Pejaring), Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Rensing Jaya (Desa Rensing Bat), Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Boyemare Bergerak (Desa Boyemare), dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Bangkit Jaya (Desa Kembang Are Sampai). Kelima Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) ini telah beroperasi antara 6-10 tahun dengan unit usaha yang bervariasi, meliputi simpan pinjam, perdagangan umum, penyewaan alat pertanian, dan peternakan.

Data menunjukkan bahwa sebelum pandemi (2019), total aset kelima Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) mencapai Rp2,1 miliar dengan omset tahunan Rp875 juta. Namun, pada tahun 2020-2021, terjadi penurunan drastis dengan rata-rata omset menurun 45% dan 23% Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) mengalami kredit macet di unit simpan pinjam. Pada tahun 2026, setelah upaya revitalisasi intensif, omset Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) mulai pulih mencapai 82% dari level pra-pandemi, menandakan resiliensi dan efektivitas strategi revitalisasi (Arindhawati & Utami, 2020).

1. Kategori Inti: Revitalisasi Adaptif Berbasis Kolaborasi

Melalui analisis *Grounded Theory*, penelitian ini mengidentifikasi "Revitalisasi Adaptif Berbasis Kolaborasi" sebagai kategori inti yang menjelaskan dinamika revitalisasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) pascapandemi di Kecamatan Sakra Barat. Konsep ini merujuk pada proses transformasi kelembagaan dan operasional Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang bersifat adaptif terhadap perubahan kondisi ekonomi pasca-pandemi, dengan mengandalkan kolaborasi multi-pihak sebagai strategi utama untuk mengatasi keterbatasan sumber daya dan kapasitas (Budiasih, 2014).

2. Dimensi-Dimensi Revitalisasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Pascapandemi

Analisis aksial mengidentifikasi tiga dimensi utama revitalisasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes):

a. Restrukturisasi Sistem Pengelolaan Keuangan

Restrukturisasi meliputi: perpanjangan jangka waktu pinjaman dari 10 menjadi 15-18 bulan, penurunan bunga dari 1,5% menjadi 0,8%-1,2% per bulan, digitalisasi administrasi keuangan (3 dari 5 Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)), dan penguatan monitoring melalui kunjungan lapangan bulanan.

b. Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia

Program penguatan kapasitas meliputi: Pelatihan teknis manajerial untuk pengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) (4-6 hari), pelatihan kewirausahaan untuk masyarakat (2-3 batch per tahun, 25-30 peserta per batch), pendampingan berkelanjutan dari pendamping desa, dan pelatihan literasi digital untuk pemasaran online.

c. Diversifikasi dan Adaptasi Unit Usaha

Diversifikasi meliputi: pengembangan unit usaha baru (perdagangan pupuk, layanan internet desa), penyesuaian portofolio pinjaman ke sektor pertanian dan peternakan, kolaborasi dengan UMKM lokal sebagai agregator produk, dan penyewaan alat pertanian modern.

3. Strategi Mengatasi Kendala Permodalan dan Pinjaman

Tiga strategi utama: (1) Penambahan penyertaan modal desa Rp50-150 juta melalui APBDes; (2) Kolaborasi dengan lembaga keuangan termasuk program Kemendes-BRI; (3) Pengembangan usaha produktif untuk memperkuat modal internal (Sari & Ilham, 2024).

4. Peran Program Pelatihan dan Modal Bergulir dalam Kemandirian Ekonomi

Temuan penelitian mengkonfirmasi bahwa program pelatihan dan modal bergulir merupakan dua pilar utama pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

5. Dampak Program Modal Bergulir

Analisis terhadap 127 penerima modal bergulir menunjukkan: 78% mengalami peningkatan pendapatan 25%-60%, 62% mampu memperluas usaha, akses modal mengurangi kerentanan terhadap rentenir, dan terciptanya 34 lapangan kerja baru (Arindhawati & Utami, 2020).

6. Dampak Program Pelatihan

Program pelatihan berdampak pada tiga level: (1) Individu: Peningkatan keterampilan dan kepercayaan diri (71% peserta menerapkan pengetahuan); (2) Kelompok: terbentuknya jejaring usaha informal; (3) Komunitas: Perubahan mindset dari konsumtif ke produktif.

7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Revitalisasi

Faktor Pendorong: dukungan pemerintah desa, kapasitas pengelola, partisipasi masyarakat, kolaborasi multi-pihak, dan kebijakan nasional mendukung. Faktor Penghambat: keterbatasan modal, kapasitas manajerial terbatas, kredit macet 15%-28%, daya beli masyarakat rendah, dan literasi digital rendah (Sari & Ilham, 2024).

8. Model Teoretis Revitalisasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Pascapandemi

Penelitian ini mengembangkan model teoretis "Revitalisasi Adaptif Berbasis Kolaborasi" dengan komponen: (1) Kondisi kausal: dampak pandemi; (2) Fenomena sentral: tiga dimensi revitalisasi; (3) Kondisi kontekstual: kebijakan nasional, dukungan lokal, kolaborasi; (4) Strategi tindakan: penambahan modal, kemitraan, diversifikasi, pelatihan; (5) Konsekuensi: pemulihan kinerja dan kemandirian ekonomi desa. Model menunjukkan revitalisasi sebagai proses dinamis berbasis kolaborasi multi-pihak.

9. Pembahasan: Kontribusi terhadap Kemandirian Ekonomi Desa

Temuan mengkonfirmasi efektivitas program modal bergulir Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan menambahkan pemahaman tentang adaptasi pascapandemi yang inovatif dan kolaboratif. Restrukturisasi keuangan mencerminkan pendekatan humanis terhadap kesulitan ekonomi masyarakat. Penguatan kapasitas SDM menunjukkan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai institusi pembelajaran dan pengembangan kapasitas. Diversifikasi usaha mencerminkan resiliensi ekonomi desa. Kolaborasi multi-pihak

melalui Forum Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) 2026-2029 menjadi platform strategis yang berpotensi direplikasi. Namun, tantangan persistem memerlukan perhatian: kapasitas manajerial membutuhkan pendampingan intensif dan profesionalisasi, kredit macet menandakan perlunya penguatan monitoring dan pendidikan finansial. Kontribusi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) terhadap kemandirian ekonomi desa mencakup tiga dimensi: kapasitas, partisipasi, dan keberlanjutan. Kebijakan nasional prioritas 2026 menciptakan peluang besar, namun memerlukan pendekatan *Context-Sensitive* dalam implementasi mengingat variasi kapasitas antar desa.

KESIMPULAN

Penelitian tentang dinamika revitalisasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) pascapandemi di Kecamatan Sakra Barat menghasilkan beberapa kesimpulan penting. Pertama, revitalisasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) pascapandemi merupakan proses transformasi kelembagaan dan operasional yang bersifat adaptif dan kolaboratif, melibatkan tiga dimensi utama: restrukturisasi sistem pengelolaan keuangan, penguatan kapasitas sumber daya manusia, dan diversifikasi serta adaptasi unit usaha. Proses ini bukan linear melainkan dinamis dan iteratif, melibatkan interaksi kompleks antara berbagai sektor, strategi, dan konteks sosial-ekonomi.

Kedua, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kecamatan Sakra Barat menerapkan tiga strategi utama dalam mengatasi kendala permodalan dan pinjaman pascapandemi: Penambahan penyertaan modal desa melalui APBDes, kolaborasi dengan lembaga keuangan untuk akses permodalan tambahan, dan pengembangan usaha produktif untuk memperkuat modal internal. Strategi-strategi ini menunjukkan kreativitas dan resiliensi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam menghadapi keterbatasan sumber daya.

Ketiga, program pelatihan dan modal bergulir yang dilaksanakan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) terbukti berperan signifikan dalam mendorong kemandirian ekonomi masyarakat. Program modal bergulir meningkatkan pendapatan usaha 25%-60%, memungkinkan perluasan usaha, dan memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga. Program pelatihan meningkatkan kapasitas kewirausahaan, menciptakan jejaring sosial produktif, dan mendorong perubahan mindset dari konsumtif menuju produktif.

Keempat, keberhasilan revitalisasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dipengaruhi oleh faktor pendorong (dukungan pemerintah desa, kapasitas pengelola, partisipasi masyarakat, kolaborasi multi-pihak, dan kebijakan nasional mendukung) dan faktor penghambat (keterbatasan modal, kapasitas manajerial terbatas, kredit macet, daya beli masyarakat rendah, dan literasi digital rendah). Pengelolaan faktor-faktor ini menentukan kecepatan dan efektivitas pemulihan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) pascapandemi.

Kelima, penelitian ini mengembangkan model teoretis "Revitalisasi Adaptif Berbasis Kolaborasi" yang menjelaskan bahwa revitalisasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan respons adaptif terhadap dampak pandemi melalui kolaborasi multi-pihak, menghasilkan pemulihan kinerja ekonomi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan kontribusi terhadap kemandirian ekonomi desa. Model ini memperluas pemahaman teoretis tentang pemberdayaan masyarakat melalui kelembagaan ekonomi desa dalam konteks pascapandemi.

SARAN

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian, beberapa saran diajukan kepada berbagai pemangku kepentingan:

Untuk Pemerintah Desa dan Pengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

1. Memperkuat sistem monitoring dan evaluasi terhadap penyaluran modal bergulir untuk meminimalkan kredit macet dan meningkatkan efektivitas program
2. Melanjutkan dan mengintensifkan program pelatihan kewirausahaan dengan pendampingan berkelanjutan untuk memastikan transfer pengetahuan yang efektif
3. Mengembangkan mekanisme insentif dan disinsentif yang jelas untuk mendorong kedisiplinan pembayaran pinjaman dan partisipasi aktif masyarakat.
4. Mempercepat adopsi teknologi digital dalam pengelolaan administrasi dan pemasaran produk untuk meningkatkan efisiensi dan jangkauan pasar.

Untuk Dinas PMD Kabupaten Lombok Timur:

1. Menyediakan program pendampingan intensif berkelanjutan bagi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), tidak hanya pelatihan jangka pendek, untuk memastikan penguatan kapasitas yang berkelanjutan
2. Memfasilitasi akses Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) terhadap skema pembiayaan dari lembaga keuangan dan program-program pemerintah pusat seperti kolaborasi BRI-Kemendes
3. Mengembangkan sistem insentif bagi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) berprestasi dan mekanisme pembelajaran antar-Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) melalui forum Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang lebih terstruktur
4. Memperkuat infrastruktur pendukung ekonomi desa, termasuk akses internet dan transportasi, untuk mendukung pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kecamatan Sakra Barat, pemerintah desa, dan pengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Sukarara, Pejaring, Rensing Bat, Boyemare, dan Kembang Are Sampai yang telah memberikan izin dan memfasilitasi pelaksanaan penelitian. Terima kasih juga kepada seluruh informan yang telah meluangkan waktu dan berbagi pengalaman berharga. Apresiasi disampaikan kepada Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Lombok Timur dan pendamping desa atas dukungan data dan informasi. Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa kerjasama dan dukungan dari semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ababil, A. A., & Yulistiyono, H. (2022). Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam mengelola desa wisata Bukit Kahi sebagai pengembangan ekonomi masyarakat desa. *Jurnal Ilmiah Aset*, 24(2), 97–112. <https://doi.org/10.37470/1.24.2.204>
- Adilah, H., & Rani, U. (2020). Kajian teoritis pelaporan keuangan pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) ditinjau dari SAK ETAP. *Gorontalo Accounting Journal*, 3(2), 116–127. <https://doi.org/10.32662/gaj.v3i2.1029>
- Arindhawati, A. T., & Utami, E. R. (2020). Dampak keberadaan badan usaha milik desa (Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)) terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat (studi pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Ponggok, Tlogo, Ceper, dan

- Manjungan Kabupaten Klaten). *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 4(1), 43–55.
<https://doi.org/10.18196/rab.040152>
- Charmaz, K. (2014). *Constructing grounded theory* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Geru, S. (2024). Improved performance of village-owned enterprises (Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)). *Public Policy Journal*, 1(1).
- Hidayah, U., Mulatsih, S., & Purnamadewi, Y. L. (2019). Evaluasi badan usaha milik desa (Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)) di Desa Pagelaran, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor periode 2015–2018. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.32487/jshp.v3i2.676>
- Hilmawan, R., Aprianti, Y., Vo, D. T. H., Yudaruddin, R., Bintoro, R. F. A., Fitrianto, Y., & Wahyuningsih, N. (2023). Rural development from village funds, village-owned enterprises, and village original income. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 9(4), Article 100159.
<https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2023.100159>
- Ibrahim. (2018). *Manajemen badan usaha milik desa*. Deepublish.
- Ikhwansyah, I., Afriana, A., Faisal, P., & Trisnamansyah, P. (2020). *Badan usaha milik desa (Badan Usaha Milik Desa (BUMDes))*. Keni Media.
- Nurcholis, H. (2020). Pemerintah desa, nagari, gampong, marga, dan sejenisnya: Pemerintahan tidak langsung warisan kolonial yang inkonstitusional. Universitas Terbuka.
- Oktaputri, A., Hidayat, K., & Cahyono, E. D. (2025). The role of village-owned enterprises (Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)) ‘Restu Ibu’ in community empowerment in Ngambon Village, Bojonegoro Regency. *Journal of Community Service and Empowerment*, 6(1). <https://doi.org/10.22219/jcse.v6i1.35012>
- Puri, I. T., & Khoirunurrofik, K. (2021). The role of village-owned enterprises (BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES)) for the village community economy. *Economics Development Analysis Journal*, 10(1), 12–21.
<https://doi.org/10.15294/edaj.v10i1.40823>
- Safitri, D. F., Daryono, & Suchaina. (2025). The role of village-owned enterprises (Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)) in people’s economic empowerment in Tanggulangin Village, Pasuruan Regency. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 26(2), 163–171.
<https://doi.org/10.31315/jdse.v26i2.15884>
- Sari, A., & Ilham, T. (2024). A deep dive into the success of joint village-owned enterprises (Joint-Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)) in Indonesia: An interpretive structural modeling (ISM) approach. *Jurnal Bina Praja*, 16(1), 215–233.
<https://doi.org/10.21787/jbp.16.2024.215-233>
- Sidik, F. (2015). Menggali potensi lokal mewujudkan kemandirian desa. *JKAP (Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik)*, 19(2), 115–131.
<https://doi.org/10.22146/jkap.7962>
- Sujarweni, V. W. (2021). *Akuntansi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) (badan usaha milik desa)*. Pustaka Baru Press.
- Vinoli, S., & Wisesa, W. V. A. (2025). Evaluating the role of village-owned enterprise (Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)) in contributing to village independent revenue (PADes): Case study of Benteng Gajah Village. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 8(4).